

# Ini Teknik Prof Dibia, Menari Tanpa Menguras Tenaga

<https://wartabalionline.com/index.php/2019/06/16/ini-teknik-prof-dibia-menari-tanpa-menguras-tenaga/>

Oleh; warta admin -

Minggu 16 June 2019



**DENPASAR-** Workshop yang bermaterikan ‘Ngunda Bayu dalam Seni Tari’ berlangsung di kalangan Ratnakanda, Taman Budaya Bali, Minggu (16/6/2019). Workshop yang menghadirkan pembicara Prof. Dr. Wayan Dibia, ditemani seorang moderator, Dr. Ni Made Arsiniwati, SST, M.Si,

Workshop kali ini memberi materi sekaligus peragaan tari-tarian, seperti tari Topeng Keras, Topeng Tua, Jauk ‘Bedahulu’, dan Mapang Barong. Ngunda Bayu adalah sebuah teknik rahasia dalam tari Bali dan juga diyakini harus dikuasai seorang penari Bali. Sebab, Ngunda Bayu merupakan pengaturan nafas untuk mengendalikan keluar masuknya tenaga tatkala menari. Salah satu caranya adalah dengan menyatukan setiap kalimat gerak dengan kalimat musik ketika menari.



*Prof. Dr. Wayan Dibia*

Selain itu, Ngunda Bayu pula berarti teknik bergerak yang menuntut kesadaran penari terhadap tiga hal; mengatur keluar masuknya tenaga, mengatur penempatan, dan menentukan besar kecilnya tenaga yang diberikan. Ini dimaksudkan agar penari dapat menjaga konsistensi tenaganya hingga akhir tarian.

Bila seorang penari Bali tanpa memahami teknik Ngunda Bayu, Dibia meyakini, menari akan menjadi sangat melelahkan. Dalam pengamatannya, ini yang sering terjadi pada penabuh-penabuh muda yang mengeluarkan tenaga di tempat-tempat yang tidak perlu.



“Sesungguhnya bila kita melihat struktur tari Bali itu, semuanya ngunda bayu. Tari barong misalnya, setelah barongnya duduk, di sana lah letak bapang barongnya munduhang bayu (mengumpulkan tenaga) untuk mesuang bayu (mengeluarkan tenaga) di bagian akhir. Begitu di akhir, mau dia mekecos (loncat), silahkan,” ungkapanya.

Sampai pada akhir workshop-nya, Dibia tetap menyelengi dengan gerak tarian topeng hingga barong sekaligus mempraktikkan Ngunda Bayu pada saat itu juga. “Dengan Ngunda Bayu, menari akan menjadi peristiwa yang menyenangkan. Jika tidak, maka tidak akan bisa menyenangkan dan menyehatkan penari itu sendiri. Yang kita cari justru bagaimana menari ini menjadi obat bagi semuanya,” pungkas Dibia. **(sur)**